

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Provinsi Jambi memiliki potensi sumber daya perairan umum daratan (PUD) seluas 115.000 ha, meliputi sungai, danau dan rawa yang tersebar di 11 kabupaten/kota dengan produksi ikan sebesar 7.039,20 ton/tahun. Kabupaten Muaro Jambi dengan luas 5.326 km² merupakan salah satu kabupaten yang berada di Provinsi Jambi dengan keunggulan dan potensi perikanan yang sangat menjanjikan dengan produksi perairan umum mencapai 1.107,40 ton/tahun (Badan Pusat Statistik Provinsi Jambi, 2019). Salah satu desa yang berpotensi adalah Desa Talang Duku.

Desa Talang Duku merupakan sebuah desa yang terletak dalam kecamatan Taman Rajo kabupaten Muaro Jambi, Provinsi Jambi, di desa ini terdapat persawahan, rawa-rawa, peternakan dan anak sungai, sehingga beberapa dari warga desa Talang Duku melakukan penangkapan ikan. Hasil dari tangkapan tersebut dijual kepasar yang ada di Kota Jambi. Mengingat bahwa potensi sumber daya perikanan dapat dikembangkan dengan ilmu pengetahuan, keterampilan, dan teknologi instrumentasi serta alat-alat penangkapan untuk mengesplotasi kekayaan sumber daya perikanan, yaitu dengan cara pengaturan jumlah penangkapan, jumlah alat tangkap yang beroperasi waktu penangkapan.

Bubu merupakan alat yang paling banyak digunakan dibanding alat tangkap lain. Salah satu wilayah yang memanfaatkan bubu sebagai alat tangkap utama adalah Desa Talang Duku di kecamatan Taman Rajo karena memiliki karakteristik wilayah yang dikelilingi oleh anak sungai Batanghari.

Bubu adalah alat tangkap yang umum dikenal dikalangan nelayan, yang berupa jebakan dan bersifat pasif. Bubu sering juga disebut perangkap “ *traps* “ dan penghadang “*guiding barriers*”. Alat ini berbentuk kurungan seperti ruangan tertutup sehingga ikan tidak dapat keluar. Bubu dapat terbuat dari berbagai jenis bahan seperti bambu, rotan, kawat, besi, jaring, kayu dan plastik yang dijalin sedemikian rupa sehingga ikan yang masuk tidak dapat keluar. Jenis bubu di desa Talang Duku ada dua yaitu bubu yang terbuat dari bambu dan bubu yang terbuat dari kawat.

Bubu bambu merupakan bubu yang terbuat dari potongan bambu yang dipecah kecil-kecil serta tali yang terbuat dari rotan yang kemudian dijalin sedemikian rupa hingga membentuk seperti rudal. Bubu ini biasanya dioperasikan di perairan air tawar. Di beberapa daerah bubu bambu biasa disebut juga sebagai lukah atau bubu tradisional. Di Desa Talang

Duku dalam bubu bambu memiliki ukuran panjang 95 cm, diameter badan bubu 34 cm, dan diameter mulut 18 cm.

Bubu kawat merupakan bubu yang terbuat dari kawat besi yang dijalin sedemikian rupa hingga membentuk kotak dengan bukaan mulutnya yang berbentuk persegi panjang yang dipasang menggunakan tongkat kayu sebagai penahan dan penanda agar bubu tidak hanyut diperairan. Bubu kawat memiliki ukuran panjang 92 cm, lebar 65 cm, tinggi 40 cm, dan bukaan mulutnya 8x30 cm.

Bubu dikategorikan sebagai ramah lingkungan karena sifatnya pasif, berupa perangkap ikan yang tidak memberikan kerusakan pada lingkungan sekitar. Bubu yang terbuat dari rotan, kawat, besi, jaring, kayu dan plastik yang dijalin sedemikian rupa sehingga ikan yang masuk tidak dapat keluar (Von Brandt, 2005). Iskandar (2011), mengemukakan bahwa bubu merupakan alat tangkap tradisional yang memiliki banyak keistimewaan antara lain pembuatan bubu mudah dan murah, mudah dalam pengoperasiannya, hasil tangkapan diperoleh dalam keadaan segar, tidak merusak sumberdaya baik secara ekologi maupun teknik dan biasanya dioperasikan pada tempat-tempat yang alat tangkap lain tidak bisa dioperasikan.

Namun dari kedua bubu tersebut dapat diketahui alat tangkap mana lebih efisien dalam penangkapan. Dari sisi ketahanan alat bubu bambu yang sering tidak efisien, mudah rusak, susah dicari bambu, hasil tangkapan yang didapat sedikit dan dalam pemakaiannya hanya jangka pendek. Sedangkan pada bubu kawat mudah dalam perawatan sehingga tidak mudah rusak, terbuat dari bahan dasar yang tahan terhadap perairan sehingga dapat terus bertahan dalam jangka waktu yang lama, dan apabila rusak dapat di perbaiki dan biaya untuk perbaikan tidak terlalu mahal. Menurut Malik (2012) bahwa alat tangkap bubu kawat lebih efektif untuk menangkap ikan target dibandingkan dengan alat tangkap bubu bambu tradisional.

Hasil tangkapan terdiri dari dua macam yaitu hasil tangkapan utama dan hasil tangkapan sampingan. Hasil tangkapan utama adalah ikan yang menjadi target utama untuk ditangkap, sedangkan hasil tangkapan sampingan adalah ikan yang bukan menjadi target utama penangkapan tetapi ikan tersebut ada yang bernilai ekonomis tinggi dan rendah sehingga ikan tersebut juga diambil. Nelayan di desa Talang Duku biasanya tidak menargetkan hasil tangkapannya. Semua jenis ikan yang tertangkap dan memiliki nilai ekonomis diambil semua. Adapun hasil tangkapan dari alat tangkap bubu adalah ikan gabus, ikan sepat, ikan tembakang dan ikan betok. Dalam 1 kali pengoperasian pada 1 unit alat tangkap bisa mencapai 1kg.

Berdasarkan kondisi diketahui perbedaan hasil tangkapan antara bubu bambu dan bubu kawat di sungai Batanghari di Desa Talang Duku Kecamatan Taman Rajo Di Kabupaten Muaro Jambi.

1.4 Tujuan

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui perbedaan jenis hasil tangkapan dan berat total hasil tangkapan pada alat tangkap bubu bambu dan bubu kawat.

1.5 Manfaat

Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat sebagai salah satu informasi bagi pihak-pihak yang memerlukan, khususnya bagi masyarakat atau nelayan setempat tentang mana yang hasilnya lebih optimal, sehingga dapat membandingkan dan meningkatkan usaha penangkapan dari sebelumnya.